



Accepted: June 2023	Revised: August 2023	Published: August 2023
-------------------------------	--------------------------------	----------------------------------

Implementasi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pondok

Hidayat Rizandi

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

e-mail: hidayatrizandi05@gmail.com

Izhar Hasan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 48 Sijunjung,, Indonesia

e-mail: izharhasan1979@gmail.com

Demina

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

e-mail: demina@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

The increasing quality of Islamic educational institutions is strongly influenced by the leadership style applied by those who serve as leaders. Leaders of Islamic educational institutions can use the special characteristics of Islamic leadership in carrying out their responsibilities. The main responsibility for improving the quality of education lies with the leadership of educational institutions. This study aims to apply leadership to improve the quality of Islamic education in Islamic boarding schools. This research covers the types of leadership, the role of leadership in improving the quality of Islamic education, the way leadership is applied by the head of the boarding school, the leadership process, and how leadership is applied to improve the quality of Islamic education in Islamic boarding schools.

Keywords : *Leadership; Quality of Education; Cottage.*

Abstrak

Meningkatnya kualitas institusi pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh mereka yang menjabat sebagai pemimpin. Pemimpin lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan ciri-ciri khusus kepemimpinan Islam dalam menjalankan tanggung jawabnya. Tanggung jawab utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan ada pada pimpinan lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan kepemimpinan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren. Penelitian ini mencakup jenis kepemimpinan, peran kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, cara kepemimpinan diterapkan oleh kepala pondok, proses kepemimpinan, dan bagaimana kepemimpinan diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di pondok pesantren.

Kata Kunci : *Kepemimpinan; Mutu Pendidikan; Pondok.*

Pendahuluan

Mutu sangat penting karena menunjukkan produk mana yang lebih baik daripada produk lain yang tidak memiliki kualitas. Upaya untuk meningkatkan kualitas dilakukan oleh berbagai perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa. Ini berlaku tidak hanya untuk perusahaan yang menghasilkan barang, tetapi juga untuk perusahaan yang menghasilkan jasa pendidikan. Dalam sebuah organisasi, mutu sangat penting, dan banyak organisasi terpaksa meningkatkan mutu. Namun, ada perbedaan pendapat tentang apa yang dianggap sebagai mutu yang baik. Dalam manajemen pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan menjadi fokus utama. Untuk menjamin kualitas pendidikan, visi dan misi pendidikan harus tercapai melalui upaya terus menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan berharap dan berusaha untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Setiap orang cenderung mencari tempat pendidikan yang bagus. Oleh karena itu, organisasi dan lembaga harus dapat bersaing untuk meningkatkan kualitasnya agar tidak tertinggal dan dapat bersaing dengan organisasi lain.

Bahkan sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, pondok pesantren telah menjadi subjek diskusi para ahli dan peneliti dalam berbagai bidang ilmu selama beberapa dekade yang lalu. Dari sudut pandang sosiologis, pondok pesantren telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Studi ini berfokus pada berbagai aspek kompleks pondok pesantren, termasuk visi, misi, tujuan, sasaran, kurikulum, metode dan pendekatan pembelajaran, manajemen pengelolaan, fasilitas, lingkungan fisik, kebersihan, keteraturan, dan keindahan, serta masalah kepemimpinan yang terkait dengan tradisi pesantren.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada pemimpinnya yang dapat menciptakan lingkungan kerja yang baik dan menggerakkan sumber daya untuk digunakan secara efisien. (Ningrum et al., 2022)

Metode penelitian

Metode studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini, yang mengandalkan sumber buku dan artikel di jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Pemikiran para ahli diperhitungkan dalam analisis data melalui pendekatan konstruktif dan interpretasi isi materi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu bagian dari manajemen organisasi adalah kepemimpinan, yang sangat penting. Hubungan antara seorang individu dan kelompok orang yang memiliki kepentingan yang sama disebut sebagai “*leadership*” dalam bahasa Inggris yang artinya kepemimpinan. Secara umum, kata kepemimpinan mengacu pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain di tempat kerja mereka. Kepemimpinan juga mencerminkan kemampuan dan keahlian seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam organisasi untuk mencapai kerja sama yang efektif.

Kata “pemimpin” berasal dari kata kepemimpinan. Memimpin berarti mendorong orang lain untuk mengikuti prosedur kerja. Menurut Joseph Press dan Thomas Goh (2018), kepemimpinan adalah memaksa orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan. Menurut Djafri, kepemimpinan adalah upaya untuk mempengaruhi orang lain dengan mendorong mereka untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Syamsu Q. Bdu, 2017)

Sehubungan dengan komentar para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dengan mendorong mereka untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kualitas berasal dari kata Latin “*quails*” yang berarti sebagaimana kenyataan. Menurut Vincent Gaspersz dalam bukunya “*Total Quality Management (TQM)*” mendefinisikan kualitas biasanya merupakan karakteristik langsung dari suatu produk atau jasa, seperti kinerja, kehandalan, kemudahan penggunaan, estetika, dan lainnya (Gasperz, 2009). Ini sejalan dengan definisi Goetach tentang kualitas, yang menyatakan bahwa kualitas adalah kondisi dinamis yang terkait dengan output, pelayanan, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Chandra, 2006).

Pendidikan Islam adalah proses mempersiapkan generasi muda untuk mengemban peran, mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan fungsi manusia, sehingga mereka dapat beramal di dunia dan mendapatkan hasil di akhirat (Langgulgung, 1999). Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah upaya sadar untuk mempersiapkan orang untuk hidup yang sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, memiliki fisik yang kuat, budi pekerti yang baik, pikiran yang teratur, perasaan yang halus, profesional dalam bekerja, dan berbicara dengan kata-kata yang baik (Nu'man, 2000)

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya seorang Muslim untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mereka untuk memaksimalkan potensi mereka berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadist.

Pendidikan tradisional Islam mengajarkan agama, seperti menghafal Al-Qur'an, menafsirkannya, hadis Nabi, dan fiqh. Dalam bahasa Arab kontemporer, istilah ini dapat mengacu pada berbagai jenis sekolah, tetapi di beberapa tempat di dunia, lembaga pendidikan ini disebut madrasah. Namun, institusi pendidikan ini lebih dikenal dengan nama pondok, pondok pesantren, atau pesantren di Asia Tenggara. Soegarda Poerbakawatja mengatakan bahwa istilah pesantren berasal dari santri yang merujuk pada seseorang yang belajar agama Islam (Bernadine, 2006). Menurut Manfred Ziemek (1986) kata pesantren berasal dari kata pe-santian, yang berarti tempat tinggal. Ustadz dan kepala pesantren mengajarkan santri atau murid berbagai bidang ilmu.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam kualitas pendidikan Islam merujuk kepada individu yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anggota atau kelompok untuk mencapai keberhasilan yang memenuhi harapan klien di lembaga pendidikan yang berfokus pada pembinaan manusia dalam aspek keagamaan, sehingga mereka memiliki potensi dan kepribadian yang Islami.

Peran Kepemimpinan dalam Mutu Pendidikan Islam

Dalam organisasi pendidikan, kepemimpinan sangat penting karena dapat membantu mengorganisasi kelompok, membuat prosedur-prosedur kerja, mengambil keputusan, dan memberikan masukan dan saran. Semua lembaga pendidikan membutuhkan pemimpin untuk mengatur dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (Mulyadi, 2010)

Pemimpin dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mencapai tujuan. Teori Covey membagi peran kepemimpinan menjadi tiga bagian. Pemimpin menetapkan visi dan misi yang jelas di awal disebut "*Pathfinding*" atau pencarian alur. Kemudian, pemimpin memastikan bahwa struktur, sistem, dan proses operasional lembaga mendukung pencapaian visi dan misi tersebut disebut "*Aligning*" atau penyelarasan. Terakhir, pemimpin mendorong semangat individu untuk menunjukkan bakat, kecerdasan, dan kreativitas mereka dalam mengerjakan tugas sesuai dengan kebutuhan disebut "*Empowering*" atau pemberdayaan. (Bashori et al., 2020)

Mintzberg mengatakan bahwa ada tiga jenis peran dalam kepemimpinan yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam sebagai berikut : (a) Seorang pemimpin mewakili organisasi secara resmi dalam berbagai situasi dan masalah disebut peran sebagai *figurehead*; (b) peran sebagai pemimpin, seorang pemimpin menjalin hubungan interpersonal dengan yang dipimpinnya dan melakukan tugas penting seperti memimpin, memotivasi, dan mengendalikan; (c) peran sebagai pejabat. Dalam peran ini, seorang manajer berinteraksi dengan teman, karyawan, dan pihak eksternal untuk mendapatkan informasi (Wiard, 2007).

Tugas kepala sekolah sangat luas dan kompleks, melibatkan interaksi terus menerus dengan murid, guru, orang tua, atasan, dan pihak terkait lainnya. Tugas kepala sekolah meliputi menjaga program sekolah berjalan dengan baik, mengatasi dan mencegah konflik, membina staf dan murid, mengembangkan organisasi, dan menerapkan gagasan pendidikan. (Ningrum et al., 2022)

Menurut Hasibuan dalam Mulyadi (2010), perilaku kepemimpinan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan mencakup aktivitas berikut:

1. Pengambilan keputusan: Karena peran utamanya dalam tahap akhir pengambilan keputusan, seorang pemimpin harus berani mengambil keputusan yang penting.
2. Pengembangan imajinasi: Seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan inovasi baru untuk mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan anggota atau bawahannya.
3. Pengembangan kesetiaan pengikut: Seorang pemimpin harus dapat menumbuhkan kesetiaan anggota atau bawahannya dengan merancang dan mengembangkan inovasi yang mendorong mereka untuk berpartisipasi.
4. Pengendalian rencana: Sebagai pengawas, pemimpin bertanggung jawab untuk memastikan bahwa rencana yang dibuat untuk menjalankan program di lembaga dijalankan.
5. Pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya: Sebagai orang yang mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain, seorang pemimpin dapat memanfaatkan anggota tim atau bawahannya dalam setiap kegiatan untuk membantu mereka menyelesaikan tugas.
6. Pelaksanaan pengendalian dan perbaikan atas kesalahan: Sebagai pengawas, pemimpin harus memantau pekerjaan yang dilakukan setiap hari dan melakukan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan agar hasil maksimal dicapai.
7. Pemberian Penghargaan: Seorang pemimpin yang disukai oleh anggota atau bawahannya adalah seorang pemimpin yang peduli dan akrab dengan anggota. Salah satu cara untuk memberikan

penghargaan atau hadiah kepada anggota yang mencapai prestasi adalah dengan memberikan penghargaan atau hadiah.

8. Delegasi wewenang kepada bawahan: Dalam setiap pertemuan lembaga, seperti Pelatihan Profesi Guru, pemimpin yang demokratis dapat memberikan tugas kepada anggota atau bawahannya.

Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh para ulama Muslim, sifat-sifat Rasulullah SAW mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang harus dipegang oleh seorang pemimpin. Sifat dan perilaku Rasulullah menunjukkan ajaran Al-Quran yang dia ajarkan kepada para sahabatnya dan umatnya hingga hari ini.

Al-Quran menjelaskan sifat-sifat kepemimpinan sebagai berikut:

1. Amanah: Seorang pemimpin harus jujur dan dapat dipercaya, sehingga prinsip utama kepemimpinannya adalah amanah dalam melaksanakan tugas.
2. Adil: Seorang pemimpin harus memperlakukan setiap orang secara adil, menjunjung tinggi keadilan sebagai dasar pengambilan keputusan, dan tidak membedakan antara anggota tim atau bawahannya.
3. Musyawarah: Seorang pemimpin yang baik adalah yang mampu menerima dan menghormati pendapat anggota atau bawahannya serta melibatkan mereka dalam proses.
4. Amr ma'ruf nahi mungkar: Seorang pemimpin juga bertanggung jawab untuk mendorong dan mengamalkan tindakan baik dan mencegah tindakan buruk. Pemimpin dapat memberikan contoh yang baik bagi rekan-rekannya dengan mengedepankan prinsip kebajikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam kepemimpinan Islam, sifat-sifat tersebut digunakan untuk memimpin dengan baik dan berdampak positif pada orang lain, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Syam, 2017).

Implementasi Kepemimpinan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Pesantren

Mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai kepemimpinan. Sangat strategis, peran kepemimpinan dalam menentukan kemajuan suatu organisasi, terutama di sekolah atau madrasah (Baharun, 2018). Peran dan tanggung jawab seorang pemimpin tertinggi sangat penting untuk kesuksesan lembaga pendidikan.

Pemimpin akan memiliki kemampuan untuk menerapkan kebijakan pendidikan dengan benar. Fungsi dan tujuan yang jelas dapat membentuk kepemimpinan yang efektif dan efisien. Pemimpin harus berusaha menjadi bagian dari apa yang terjadi di organisasi atau kelompok mereka (Northouse, 2018). Aktivitas kepemimpinan akan terjadi secara internal dalam upaya mewujudkan tujuan dan fungsi kepemimpinan, dan pola kepemimpinan masing-masing dapat dilihat dengan jelas. Seperti semua makhluk Tuhan, para pemimpin memiliki kemampuan untuk memilih jalan mereka sendiri. Berikut ini beberapa tipe atau bentuk kepemimpinan :

1. Kepemimpinan otoriter atau autokratik bergantung pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak, di mana setiap aturan dibuat tanpa pertimbangan dengan bawahan dan harus dipatuhi. Seorang pemimpin otoriter cenderung egois, dan keinginannya dan pemahaman subjektifnya mendorongnya untuk mengubah kenyataan sesuai dengan keinginannya sendiri. Pemimpin otoriter bertindak dengan sungguh-sungguh, teliti, dan cermat sesuai dengan kebijakan dan aturan yang berlaku. Karena pemimpin menganggap dirinya sebagai pengemudi yang bertanggung jawab atas kompleksitas organisasi, bawahan harus mematuhi instruksi pemimpin tanpa hak untuk mengkritik mereka (Hamid, 2017).

2. Dalam situasi seperti ini, para pemimpin yang otoriter mengambil sikap yang menekankan “kekuasaan” seperti: (1) memperlakukan bawahan seperti alat atau objek dalam organisasi tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan mereka; (2) memprioritaskan pelaksanaan tugas daripada mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan bawahan; dan (3) mengabaikan peran bawahan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Kepemimpinan paternalistik didasarkan pada harapan pengikut tentang posisi pemimpin dalam organisasi. Pengikut biasanya mengharapkan pemimpin mereka melindungi mereka dan dapat menjadi sumber pertanyaan dan petunjuk. Pemimpin paternalistik cenderung mengutamakan nilai kebersamaan dalam organisasi, di mana kepentingan bersama dan perlakuan yang adil terlihat secara jelas. Pemimpin berusaha untuk memperlakukan setiap anggota organisasi dengan cara yang paling adil dan setara mungkin.
4. Kepemimpinan karismatik memengaruhi banyak pengikut karena daya tarik pemimpin yang kuat. Pemimpin yang karismatik sering dikagumi oleh pengikutnya, tetapi kadang-kadang sulit untuk menjelaskan mengapa mereka begitu dikagumi. Pemimpin sering dianggap memiliki “kekuatan ajaib”, yang membuat mereka dianggap sebagai pemimpin yang karismatik. Dalam organisasi atau organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin karismatik, nilai-nilai, perilaku, dan gaya kepemimpinan yang mereka gunakan seringkali bersifat otoriter, tetapi bawahannya tetap mengikuti dan setia pada mereka.
5. Orientasi manusia dan bimbingan yang efektif adalah dasar kepemimpinan demokratis. Pemimpin yang bertindak dengan cara yang demokratis mendengarkan saran dan umpan balik bawahannya dan mengakui potensi setiap orang. Pemimpin demokratis dihormati dan disegani bukan karena mereka takut, tetapi karena mereka mendorong orang lain untuk menjadi kreatif dan inovatif. Pemimpin demokratis dengan sungguh-sungguh mendengarkan orang lain, terutama karyawan mereka, dan mendengarkan kritik dan saran mereka. Kepemimpinan demokratis mengakui bahwa peran manusia sangat penting bagi kelompok atau organisasi. Pemimpin jenis ini melibatkan seluruh kelompok dalam pengambilan keputusan dan memberi bawahannya tanggung jawab untuk menjalankan program. (Mattayang, 2019)
6. Kepemimpinan permisif adalah istilah yang mengacu pada pendekatan yang memberikan pemimpin kebebasan yang luas tanpa sikap yang jelas. Pemimpin yang permisif mungkin tidak memiliki pendirian yang kuat, apatis, atau acuh tak acuh. Bawahannya tidak jelas, dan data yang diterima tidak konsisten. Pemimpin yang permisif memiliki bawahannya yang tidak jelas dan tidak percaya diri; mereka menerima semua saran, lambat dalam membuat keputusan, dan ramah dan berusaha untuk menyenangkan bawahannya. (Firdausi, 2019)
7. Kepemimpinan militaristik banyak menggunakan sistem perintah dan komando dari atasan ke bawahan dengan sikap yang keras, otoriter, dan mengharapkan ketaatan dari bawahannya. Gaya kepemimpinan ini memiliki elemen-elemen gaya militer, tetapi tetap otoriter. Namun, perhatian lebih lanjut akan menemukan bahwa jenis ini mirip dengan jenis otoriter. (Kartono, 2018)

Kepala sekolah atau madrasah memiliki posisi penting sebagai manajer terdepan dalam sistem pendidikan, bertanggung jawab atas pengaturan pembelajaran. Kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan siswa dan program yang dijalankan sebagai pemimpin sekolah. Mereka juga bertanggung jawab untuk mendorong kemajuan dan perkembangan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kepala sekolah harus diberdayakan untuk menjalankan tugas, tanggung jawab, dan wewenang mereka.

Peran kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab atas kemajuan institusi pendidikan di bawah kekuasaannya sangat bergantung pada peningkatan kualitas sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, kepala sekolah harus menetapkan visi kepemimpinannya, mempersiapkan sekolah untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas, bertindak sebagai pemimpin di depan seluruh staf akademik dan non-akademik, dan mengoptimalkan pelayanan untuk seluruh staf. (Fitrah, 2017)

Kreativitas dan ide seorang pemimpin sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Kepemimpinan kreatif membutuhkan kemampuan untuk menyampaikan ide dan inovasi dengan nyata. Pemimpin yang kreatif harus memiliki inovasi dan kemampuan untuk menerapkan ide-ide baru. Seorang kiai tidak hanya harus menciptakan ide, gagasan, atau inovasi, tetapi juga harus menemukan cara untuk mewujudkan semua itu.

Di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib, kepala pondok melakukan hal-hal berikut untuk meningkatkan kualitas pendidikan:

1. Sebagai seorang guru, kepala madrasah memiliki kemampuan untuk memimpin guru, staf, siswa, dan guru dalam konteks pendidikan.
2. Sebagai manajer, kepala madrasah bertanggung jawab atas perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program.
3. Sebagai administrator, kepala madrasah bertanggung jawab atas administrasi kegiatan belajar mengajar, bimbingan konseling, administrasi kesiswaan, ketenagaan, dan keuangan.
4. Kepala madrasah bertanggung jawab untuk menyusun program supervisi, melaksanakan program tersebut, dan menggunakan hasilnya. Meskipun pengawasan jarang dilakukan secara langsung, kepala madrasah tetap mengawasi perkembangan dan kondisi lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Syech Ahmad Chatib, dan hasil dari pengawasan digunakan sebagai evaluasi.
5. Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus kuat, memahami bawahannya, berkomunikasi dengan baik, membuat keputusan, dan memahami tujuan sekolah.
6. Kepala sekolah memiliki kemampuan untuk menjadi inovator dan menemukan ide-ide baru untuk pembaharuan sekolah.
7. Sebagai motivator, kepala madrasah dapat menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman di lingkungan kerja fisik dan non-fisik. Beliau tidak hanya memberikan motivasi dengan kata-kata, tetapi juga melakukannya secara nyata untuk meningkatkan semangat. (Ahmad Ibrahim Hasibuan, Mustapid Mustapid, 2019)

Penutup

Singkatnya, uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya kepemimpinan kepala pondok dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kepala pondok adalah pemimpin yang harus mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Melalui kepemimpinannya, diharapkan mampu mencapai hasil yang diharapkan melalui inovasi, peningkatan kualitas, dan pengembangan performa pendidikan di pondok. Kepala pondok dapat bertindak sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, dan inovator. Tujuannya adalah untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Ahmad Ibrahim Hasibuan, Mustapid Mustapid, dan C. W. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs. Swasta Miftahul Falah Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2, 209–210.
- Baharun, H. (2018). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *AtTajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6.
- Bashori, B., Chaniago, Z. I., Oktaviani, M., & Tamin, B. (2020). Peran Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 38–49. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2046>
- Bernadine, W. (2006). *Kepemimpinan Dasar-Dasar Pengembangannya*. Refika Aditama.
- Chandra, F. T. dan G. (2006). *Service, Quality and Saticfaction*. Andi Publisher.
- Firdausi, A. A. dan A. (2019). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengendalian Mutu (Studi Kasus di MTs. Az-Zainiyah 1 Paiton, Probolinggo. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3.
- Gasperz, V. (2009). *Total Quality Management untuk praktisi bisnis dan industri*. Gramedia.
- Goh, J. P. and T. (2018). *Leadership, Disrupted How to Prepare Yourself to Lead in a Disruptive World*. Center for Creative Leadership.
- Hamid, S. dan. (2017). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada karyawan divisi Human Resources Management Compensation and Benefits PT Freeport Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 42, 189–198.
- Kartono. (2018). *Pimpinan dan Kepemimpinan*. Rajawali Perss.
- Langgulong, H. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Tirta Insani.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan Gaya Kepemimpinan : Suatu Tinjaun Teoritis. *JEMMA : Jurnal Of Economic, Management and Accounting*, 2, 45–52.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Mutu*. UIN-Maliki Press.
- Ningrum, T. K., Firdaus, A. A., & Fitria, I. (2022). Peran Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas pada Lembaga Pendidikan Islam. *Alsys*, 2(1), 95–108. <https://doi.org/10.58578/alsys.v2i1.146>
- Northouse. (2018). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.

- Nu'man, I. (2000). *Pendidikan Islam antara Teori dan Praktek*. Bisma Permana.
- Syam, L. (2017). Konsep Kepemimpinan Bermutu dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 12, 57–62.
- Syamsu Q. Bdu, N. D. (2017). *Kepemimpinan & Perilaku Organisasi*. Ideas Publishing.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. P3M.